

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ringkasan Khotbah Jum'at

Kutipan dari Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hadhrat Khalīfatul-Masīh V^{aba} pada 9 Agustus 2024 di
Masjid Mubarak, Islambad, Tilford, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ

الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ (أَمِين)

Setelah membaca *tasyahud*, *ta'awwudz* dan surah Al-Fatihah, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad aba. bersabda bahwa sebelum Jalsah UK, beliau aba. telah menyampaikan perihal pertempuran Muraisi', dan telah disebutkan bahwa Abdullah bin Ubay telah mengatakan hal-hal yang tidak pantas tentang Hadhrat Rasulullah saw. dan melakukan tindakan-tindakan yang munafik.

Kejahatan Kaum Munafik Hampir Menyebabkan Perang Saudara

Hudhur aba. lalu mengutip Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra. yang menulis:

“Setelah berakhirnya pertempuran ini, Hadhrat Rasulullah saw. tinggal di Muraisi' selama beberapa hari. Namun, selama tinggal di sana, sebuah kejadian yang tidak diinginkan terjadi, yang hampir saja menyebabkan pecahnya perang saudara di antara kaum Muslimin yang masih lemah. Namun, kebijaksanaan dan pengaruh *quwwat qudsiah* (daya pengaruh) dari Hadhrat Rasulullah saw. yang laksana magnet telah menyelamatkan kaum Muslimin dari bahaya yang dapat ditimbulkan dari malapetaka ini. Seorang pembantu Hadhrat Umar ra. bernama Jahjah pergi ke sebuah mata air yang terletak di Muraisi untuk mengambil air. Dan secara kebetulan, ada orang lain yang bernama Sinan yang berasal dari kaum Anshar, tiba di mata air itu juga. Kedua orang ini adalah orang awam dan jahil/bodoh. Pertengkaran pun terjadi di antara mereka berdua di mata air tersebut, dan Jahjah memukul Sinan. Hal itu membuat Sinan berteriak, “Wahai orang-orang Anshar! Datanglah untuk menolongku, aku telah dipukuli.” Ketika Jahjah melihat Sinan memanggil orang-orang dari kaumnya untuk membantunya, dia juga mulai memanggil kaumnya sendiri, “Wahai

kaum Muhajirin, kemarilah, cepat!” Ketika kaum Anshar dan Muhajirin mendengar suara tersebut, banyak dari mereka yang langsung bergegas menuju mata air dengan pedang terhunus di tangan mereka, dan sebelum mereka menyadarinya, segerombolan orang dengan jumlah yang sangat banyak telah berkumpul di sana. Beberapa pemuda yang bodoh hendak menyerang satu sama lain, tetapi beberapa orang dari kalangan Muhajirin dan Anshar yang bijaksana dan mukhlis tiba di tempat kejadian tepat pada waktunya dan segera memisahkan orang-orang itu serta mendamaikan mereka. Ketika Hadhrat Rasulullah saw. mendapatkan kabar tentang peristiwa tersebut, beliau saw. bersabda bahwa ini adalah perwujudan dari perilaku jahiliyah dan beliau saw. mengungkapkan rasa ketidaksenangannya. Alhasil, masalah tersebut pun akhirnya selesai. Akan tetapi, ketika berita tentang kejadian ini sampai kepada Abdullah bin Ubay bin Sulul, yang juga ikut di perang tersebut, orang munafik ini ingin menyalakan kembali kekacauan tersebut. Dia menghasut para pengikutnya untuk melawan Nabi saw. dengan mengatakan, “Ini semua adalah kesalahan kalian sendiri. Kalianlah yang telah memberikan perlindungan kepada orang-orang asing ini (kaum Anshar) dan membiarkan mereka memerintah kalian. Kalian masih memiliki kesempatan untuk melepaskan dukungan kalian terhadap mereka dan mereka akan pergi dengan sendirinya.” Akhirnya, orang jahat ini pun pergi dan berkata:

“Tunggu dan lihat saja nanti, saat kita tiba di Madinah, orang yang paling terhormat akan mengasingkan orang yang paling hina dari kota ini.”

Pada saat itu, seorang pemuda yang mukhlis dari kalangan Muslim bernama Zaid bin Arqam ra. ada di sana dan mendengar perkataan Abdullah bin Ubay tersebut. Setelah mendengar ucapan yang tidak pantas mengenai Nabi saw. dari mulut Abdullah itu, ia menjadi gelisah dan menyampaikan kabar tentang kejadian tersebut kepada Nabi saw. melalui pamannya dari pihak ayah. Pada saat itu, Hadhrat Umar ra. sedang duduk di sisi Nabi saw. Setelah mendengar kata-kata itu, beliau ra. pun menjadi marah dan geram. Beliau ra. lalu mengajukan permohonan kepada Hadhrat Rasulullah saw., “Wahai Rasulullah! Izinkanlah saya! Saya akan memenggal kepala orang munafik dan penghasut itu.” Nabi saw. lalu menjawab, “Biarkan saja Umar! Apakah engkau ingin orang-orang menyebarkan berita bahwa Muhammad telah membunuh pengikutnya sendiri?” Kemudian, Nabi saw. memanggil Abdullah bin Ubay dan para pengikutnya, dan bertanya kepada mereka mengenai masalah ini. Mereka semua bersumpah bahwa mereka tidak mengatakan hal tersebut. Beberapa orang dari kalangan Anshar menjadi penengah dengan mengatakan, “Barangkali Zaid bin Arqam telah keliru.” Pada kesempatan ini, Hadhrat Rasulullah saw. menerima pernyataan Abdullah bin Ubay dan para pengikutnya itu, dan menolak perkataan Zaid ra. sebelumnya. Atas hal tersebut, Zaid ra. pun menjadi sedih, namun wahyu Al-Qur'an kemudian turun untuk membenarkan Zaid ra., dan orang-orang munafik dinyatakan sebagai pendusta.

Hadhrat Rasulullah saw. lalu memanggil Abdullah bin Ubay dan para pengikutnya untuk memberitahukan mereka tentang wahyu tersebut dan memerintahkan Hadhrat Umar ra. untuk segera berangkat pulang ke Madinah. Saat itu tengah hari yang panas terik, dan biasanya Nabi saw. tidak akan pergi di jam-jam seperti itu, dikarenakan cuaca di Arab dimana pada saat itu merupakan waktu yang sangat panas sehingga sangat sulit untuk melakukan perjalanan di waktu seperti itu. Namun, mengingat kondisi yang ada, Nabi saw. menganggap bahwa yang terbaik adalah berangkat pada saat itu juga. Oleh karena itu, sesuai dengan perintah beliau saw., pasukan Muslim pun bersiap untuk segera berangkat ke Madinah. Barangkali pada kesempatan inilah Usaid bin Hudair Ansari, seorang kepala suku yang sangat terkenal dari kabilah Aus, menghadap Hadhrat Rasulullah saw. dan menyampaikan, "Wahai Rasulullah! Engkau tidak biasanya mengatur barisan pada waktu seperti ini. Apa yang telah terjadi hari ini?" Beliau saw. menjawab, "Usaid! Apakah engkau tidak mendengar perkataan Abdullah bin Ubay? Dia mengatakan bahwa, 'Begitu kita tiba di Madinah, orang yang paling terhormat akan mengusir orang yang paling terhina.'" Usaid ra. secara spontan berkata, "Sungguh, wahai Rasulullah, engkau tentu saja dapat mengusir Abdullah dari Madinah. Demi Allah! Engkaulah yang paling mulia dan dialah yang paling hina." Kemudian, Usaid ra. menyampaikan permohonan:

"Wahai Rasulullah! Engkau tahu bahwa sebelum kedatangan engkau, Abdullah bin Ubay adalah orang yang sangat dihormati di kalangan rakyatnya, dan mereka menganggapnya sebagai raja. Namun, semua itu berubah menjadi debu ketika engkau tiba. Karena alasan itulah, hatinya menyimpan rasa cemburu terhadap engkau. Jangan pedulikan omong kosongnya, dan maafkanlah dia."

(The Life and Character of the Seal of Prophets (sa), Vol. 2, hal. 428-431)

Abdullah bin Ubay bin Sulul Dipermalukan oleh Putranya Sendiri

Selanjutnya Hudhur aba. bersabda, ketika putra Abdullah bin Ubay mengetahui hal tersebut dan juga apa yang telah dikatakan oleh Hadhrat Umar ra., ia lalu mendatangi Hadhrat Rasulullah saw. dan mengatakan bahwa jika beliau saw. menghendaki agar Abdullah bin Ubay terbunuh, maka sebaiknya beliau saw. memerintahkannya untuk melakukan hal tersebut dan ia akan membawakan kepalanya ke hadapan Nabi saw. Namun, karena ia sangat menyayangi orang tuanya, ia takut jika orang lain yang diperintahkan untuk membunuh ayahnya, maka ia mungkin tidak akan sanggup melihat pembunuh ayahnya berjalan dan pasti ia akan membunuhnya dan dengan demikian, ia pun akan masuk ke dalam neraka. Hadhrat Rasulullah saw. lalu menjawab dengan mengatakan kepadanya bahwa beliau saw. tidak berniat untuk

membunuh Abdullah bin Ubay dan tidak pula akan memerintahkan seseorang untuk melakukannya. Sebaliknya, Nabi saw. justru mengatakan bahwa mereka akan memperlakukannya dengan baik. Putra Abdullah bin Ubay itu lalu mengatakan bahwa meskipun sebelum kedatangan Nabi saw. ke Madinah, Abdullah bin Ubay digadagadag untuk menjadi pemimpin kota Madinah, namun kepemimpinan Hadhrat Rasulullah saw. telah mengangkat derajat penduduk Madinah.

Hudhur aba. bersabda, Hadhrat Rasulullah saw. pun memulai perjalanannya kembali ke Madinah. Beliau saw. melakukan perjalanan di sore hari, sepanjang malam, dan hingga pagi hari. Selama perjalanan, tidak ada seorang pun yang turun dari tunggangannya kecuali untuk memenuhi keperluan pribadi (buang hajat) atau untuk mendirikan salat. Hadhrat Rasulullah saw. melakukan perjalanan panjang ini agar orang-orang melupakan apa yang telah dikatakan oleh Abdullah bin Ubay pada hari sebelumnya. Hadhrat Zaid ra. mengendarai tunggangannya di belakang Nabi saw. Ketika tunggangan Nabi saw. melambat, beliau saw. lalu menendangnya dengan tumit beliau saw. agar tunggangannya itu melaju lebih cepat. Ketika Nabi saw. sedang menunggangi tunggangannya, beliau saw. menerima sebuah wahyu. Ketika wahyu itu selesai diturunkan kepada beliau saw., Nabi saw. lalu memberitahu Hadhrat Zaid ra. bahwa tentu apa yang telah ia dengar adalah benar dan bahwa Allah Ta'ala telah bersaksi bahwa Hadhrat Zaid ra. telah mengatakan perkataan yang sebenar-benarnya.

Setelah wahyu tersebut diterima oleh Hadhrat Rasulullah saw., dua orang sahabat ra. datang menemui Abdullah bin Ubay dan dengan tegas memarahinya atas apa yang telah dilakukannya. Mereka memberitahukan kepadanya bahwa Allah Ta'ala telah menurunkan wahyu yang membuktikan bahwa Zaid ra. telah mengatakan yang sebenarnya. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak akan pernah lagi berbicara dan mendukung Abdullah bin Ubay sebelum ia mengubah jalannya, karena sebelumnya mereka tidak percaya kepada Zaid ra. demi dirinya, tetapi sekarang wahyu telah diturunkan yang mengkonfirmasi tipu daya yang dilakukan oleh Abdullah bin Ubay.

Hudhur aba. lalu mengutip Hadhrat Mirza Basyir Ahmad ra. yang menulis:

“Abdullah bin Abdullah bin Ubay sangat marah terhadap ayahnya sehingga ketika pasukan Muslim kembali ke Madinah, Abdullah ra. berdiri di hadapan ayahnya dan menghalangi perjalanannya, dengan berkata, “Demi Allah! Aku tidak akan mengizinkanmu untuk kembali, sampai engkau mengakui dengan mulutmu sendiri bahwa Nabi saw. adalah orang yang paling mulia dan engkau adalah orang yang paling hina.” Abdullah mendesak ayahnya sedemikian rupa hingga akhirnya ia terpaksa mengucapkan kata-kata ini, dan setelah itu Abdullah membiarkannya untuk melanjutkan perjalanan. Ketika perjalanan kembali ke Madinah dimulai, di sisa hari

itu, di sepanjang malam, dan di pagi hari berikutnya, semuanya dihabiskan oleh pasukan Muslim untuk menempuh perjalanan yang sangat panjang terus menerus. Ketika perkemahan akhirnya didirikan, orang-orang sangat kelelahan sehingga mereka semua tertidur lelap. Alhasil, dengan cara inilah, melalui kebijaksanaan dari beliau saw., perhatian orang-orang dialihkan dari kejadian yang tidak menyenangkan itu dan beralih kepada hal lain untuk jangka waktu yang cukup lama. Maka dari itu, dengan perantaraan rahmat dan karunia-Nya, Allah Ta'ala telah melindungi kaum Muslimin dari fitnah keji orang-orang munafik. Pada kenyataannya, upaya-upaya seperti itu selalu menjadi bagian dari rencana kaum munafik untuk memicu perang saudara dan perpecahan internal di antara kaum Muslimin, dan jika memungkinkan, untuk merendahkan derajat Nabi saw. di mata mereka. Namun, Islam dan kepribadian dari Hadhrat Rasulullah saw. yang sedemikian rupa penuh dengan daya tarik dan kebijaksanaan telah menciptakan ikatan persatuan yang sedemikian rupa eratnyanya di antara kaum Muslimin, sehingga tidak ada persekongkolan yang dapat memecah belah mereka. Rasa hormat, kesetiaan, keikhlasan, serta cinta dan kasih sayang kepada Hadhrat Rasulullah saw telah mengakar di hati kaum Muslimin, sehingga tidak ada kekuatan manusia yang dapat menggoyahkan perasaan tersebut. Oleh karena itu, renungkanlah kejadian ini saja! Abdullah bin Ubay, pemimpin kaum munafik, berusaha untuk memanfaatkan konflik sementara antara dua orang Muslim, dan entah bagaimana caranya, ia menabur benih pertikaian dan perselisihan di antara kaum Muslimin, serta merusak rasa cinta dan penghormatan terhadap Nabi saw. Namun, pada akhirnya ia menemui kegagalan total, dan dipaksa minum dari piala kehinaan di tangan putranya sendiri dengan cara yang mungkin tidak akan pernah ia lupakan hingga nafasnya yang terakhir.”

(The Life and Character of the Seal of Prophets (sa), Vol. 2, hal. 431)

Kemudian, Hadhrat Rasulullah saw. bersabda kepada Hadhrat Umar ra. bahwasanya seandainya beliau saw. memerintahkan Abdullah bin Ubay untuk dibunuh ketika Hadhrat Umar ra. menyarakannya, maka orang-orang akan berpaling dan menolak perintah beliau saw. Namun, sekarang jika beliau saw. memerintahkan orang yang sama untuk membunuhnya, maka mereka pasti akan melakukannya, karena sekarang masalahnya sudah jelas. Hadhrat Umar ra. berkata bahwa kini, beliau ra. memahami bahwasanya pendapat hadhrat Rasulullah saw. jauh lebih beberkat daripada pendapatnya.

Insiden Hilangnya Unta Hadhrat Rasulullah saw.

Hudhur aba. bersabda bahwa selama perjalanan tersebut, unta Nabi saw. hilang. Di tengah perjalanan, Nabi saw. singgah di sebuah sumur yang berjarak sekitar 40 kilometer dari Kota Madinah. Kaum Muslimin membiarkan hewan-hewan mereka

untuk memakan rumput. Akan tetapi, ada badai yang menyebabkan unta Nabi saw. yang bernama Qaswah hilang. Kaum Muslimin mencarinya ke mana-mana. Seorang munafik Yahudi yang tampaknya menunjukkan dirinya adalah seorang Muslim tetapi pada kenyataannya ia masih seorang Yahudi yang bernama Zaid bin Lusait bertanya, 'Mengapa semua orang berlari-larian? Ketika ia diberitahu bahwa mereka sedang mencari unta Nabi saw, ia berkata, "Mengapa Allah Ta'ala tidak memberitahukan saja kepada mereka di mana unta itu berada?" Para sahabat menganggap perkataannya itu aneh dan dari itu nampak kemunafikannya. Mereka bertanya, jika ia seorang munafik, mengapa ia berangkat bersama mereka? Dia menjawab bahwa dia berangkat bersama kaum Muslimin hanya untuk mendapatkan keuntungan duniawi. Ia kembali bertanya mengapa Allah tidak langsung memberitahukan di mana unta itu berada. Para sahabat berkata bahwa seandainya mereka tahu bahwa ia memiliki pemikiran seperti itu, mereka tentu tidak akan pernah mengizinkannya berangkat bersama mereka. Dia pun lari dan pergi untuk duduk bersama dengan Nabi saw. agar ia tetap terlindungi. Akan tetapi, Allah Ta'ala telah mewahyukan kepada Nabi saw. apa yang telah dikatakan oleh orang munafik itu. Maka dari itu, Nabi saw. bersabda bahwa ada seorang munafik yang sedang duduk di antara mereka dan ia sedang bergembira karena Nabi saw. kehilangan untanya dan bertanya-tanya, mengapa Allah Ta'ala tidak memberitahukan saja keberadaan untanya itu. Nabi saw. kemudian bersabda bahwa Allah Ta'ala tentu telah menunjukkan kepada beliau saw. keberadaan dari unta tersebut. Unta itu berada di sebuah lorong di depan dan tali kekang unta itu tersangkut di sebuah pohon. Para sahabat pun langsung pergi dan menemukan unta tersebut persis di tempat yang digambarkan oleh Nabi saw. Orang munafik itu tercengang. Dia mendatangi para sahabat dan bertanya, apakah mereka telah memberitahukan kepada Nabi saw. tentang apa yang telah ia katakan sebelumnya. Ketika para sahabat mengatakan kepadanya bahwa mereka belum menyampaikan apa pun kepada Nabi saw., ia berkata bahwa setelah apa yang telah ia saksikan dan ketika Nabi saw. menemukan untanya, ia sekarang telah menyadari kebenarannya dan pada hari itu juga, ia pun bai'at menerima Islam. Dia kemudian kembali kepada Nabi saw. dan memohon maaf.

Hudhur aba. bersabda bahwa beliau aba. akan menyampaikan rincian dari peristiwa tersebut di khotbah yang akan datang.

Seruan untuk Berdoa sehubungan dengan Kejahatan terhadap Ahmadiyah di Bangladesh dan Pakistan

Hudhur aba. lalu menyeru kita untuk senantiasa berdoa untuk situasi dan kondisi yang terjadi di Bangladesh. Pemberontakan terhadap pemerintah telah menghilangkan kekuasaan mereka, namun kekacauan masih terus berlanjut. Diberitakan bahwa kemarin ada beberapa perkembangan yang terjadi. Namun, para penentang Jemaat telah

mengambil keuntungan dari situasi ini dan mulai menyerang Jemaat Ahmadiyah. Masjid-masjid kita telah diserang dan dibakar, demikian pula Jamiah Ahmadiyah dan bangunan-bangunan lain milik Jemaat telah diserang, dirusak dan dibakar. Beberapa Ahmadi juga terluka parah akibat dipukuli. Banyak rumah Ahmadi juga diserang dan dibakar. Bahkan, beberapa rumah dibakar habis dan barang-barang milik mereka juga dibakar habis. Keadaan benar-benar kacau dan ini adalah kedua kalinya para Ahmadi di sana mengalami tindakan persekusi seperti itu. Namun, keimanan mereka sama sekali tidak goyah sedikit pun. Mereka tetap teguh dalam keimanan mereka dan mengatakan bahwa mereka akan menanggung segala penderitaan dan kesulitan tersebut semata-mata demi Allah. Hudhur aba. berdoa semoga Allah Ta'ala melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta menjaga para Ahmadi di bawah lindungan-Nya dan semoga Dia mencengkeram para penentang.

Hudhur aba. juga menyeru kita untuk berdoa bagi para Ahmadi di Pakistan yang kondisinya semakin memburuk. Hudhur aba. berdoa semoga Allah Ta'ala melindungi mereka dari segala kejahatan. Saat ini, para ulama dan pihak-pihak lain yang mencari keuntungan sendiri secara aktif bekerja sama melawan para Ahmadi. Mereka melakukan kekejaman atas nama Allah dan Rasul-Nya (saw). Hudhur aba. berdoa semoga Allah Ta'ala segera menindak mereka.

Hudhur aba. juga berdoa untuk umat Islam di Palestina dan berdoa agar Allah Ta'ala segera menangkap orang-orang yang melakukan kekejaman ini dan segera mengakhiri kekejaman tersebut.

Hudhur aba. juga menyeru kita untuk berdoa untuk dunia Muslim secara umum agar kekejaman yang dilakukan terhadap satu sama lain dapat berakhir. Semoga mereka dapat menjalin hubungan yang benar dengan Allah Ta'ala dan mengakui Imam Zaman. Hanya inilah jalan menuju keselamatan mereka, namun mereka tidak mengindahkannya.

Salat Jenazah

Hudhur aba. menyampaikan bahwa beliau aba. akan memimpin salat jenazah bagi dua orang anggota yang telah meninggal dunia:

Zakaur Rahman Shaheed

Dr. Zakaur Rahman Shaheed yang disyahidkan baru-baru ini. Pada tanggal 27 Juli lalu, dua orang tak dikenal memasuki kliniknya dan melepaskan tembakan yang mengakitkannya meninggal dunia. Para penyerang melarikan diri dari tempat

kejadian. Pada saat kejadian, istri beliau sedang menghadiri Jalsa Salana UK. Almarhumah mengkhidmati Jemaat dalam berbagai posisi termasuk sebagai presiden lokal. Almarhum memiliki banyak sekali sifat-sifat yang sedemikian rupa mulianya dan termasuk anggota yang terdepan dalam memberikan pengorbanan harta. Almarhum selalu tersenyum dan memiliki hasrat untuk mengkhidmati umat manusia. Almarhum sering mengobati orang miskin secara gratis. Almarhum sangat dihormati di kalangan non-Ahmadi dan beberapa di antara mereka bahkan menghadiri pemakamannya. Almarhum meninggalkan istri, seorang putra dan tiga orang putri. Hudhur aba. berdoa semoga Allah Ta'ala mengangkat derajatnya, memberikan kesabaran kepada keluarga dan menganugerahkan taufik dan karunia kepada anak-anaknya untuk meneruskan kebajikannya.

Sayyidah Bashir

Sayyidah Bashir adalah istri dari Malik Bashir Ahmad yang baru saja meninggal dunia. Beliau meninggalkan seorang putra dan dua orang putri. Putranya, Malik Ghulam Ahmad adalah seorang mubaligh di Ghana dan tidak dapat menghadiri pemakamannya karena sedang berada di medan pengkhidmatan. Almarhumah beruntung dapat menghabiskan waktu bersama Hadhurat Nusrat Jahan Begum ra. (istri yang dari Hadhurat Masih Mau'ud as. yang penuh berkah). Pada dasarnya, almarhumah adalah seorang yatim piatu, namun almarhumah dibesarkan melalui kebaikan Hadhurat Nusrat Jahan Begum ra. dan Khalifatul Masih As-Tsani ra. Almarhumah memiliki kecintaan yang mendalam terhadap Khilafat. Almarhumah senantiasa mendengarkan khotbah dengan penuh perhatian. Almarhumah tidak pernah meninggikan suaranya dan bahkan melarang anak-anaknya untuk meninggikan suara mereka. Almarhumah menanamkan kecintaan terhadap Khilafat dan Ahmadiyah dalam diri anak-anaknya. Almarhumah sangat tekun beribadah dan menghindari keduniawian. Almarhumah adalah sosok yang patut untuk diteladani. Hudhur aba. berdoa semoga Allah Ta'ala mengangkat derajatnya, memberikan kesabaran kepada keluarga dan menganugerahkan taufik dan karunia kepada anak-anaknya untuk meneruskan kebajikannya.

Diringkas oleh: The Review of Religions

Diterjemahkan oleh: Irfan HR

Do'a Khuthbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ لَهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ. وَإِيتَاءِ
ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ أَذْكُرُ اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَأَدْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ